ISSN 1410-8062

Humanus

Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora
Volume V Nomor 1 Tahun 2002

Diterbitkan oleh
Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang

Humanus

Vol. V No.1 Th. 2002

ISSN 1410-8062
SK Rektor No.143/K.12/KD/1998

Penasehat:
Prof. Dr. A Muri Yusuf, M.Pd.
(Rektor Universitas Negeri Padang)

Pemimpin Umum:
Prof. Dr. H. Agus Irianto
(Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang)

Pemimpin Redaksi:
Drs. Hasanuddin WS, M.Hum.

Sekretaris Redaksi:
Drs. Atmazaki, M.Pd.

Redaksi Ahli:
Prof. Dr. Mursal Esten (UNP)
Prof. Dr. Amir Hakim Usman (UNP)
Prof. Dr. Sapardi Djoko Darmono (UI)
Prof. Dr. Koh Young Hun
(Univ. Hankuk, Korea)
Dr. Ismet Fanany
(Univ. Deakin, Australia)
Dr. Mestika Zed (UNP)
Dr. M. Zaim (UNP)
Drs. Ady Rosa, M.Sn (UNP)

Redaktur Pelaksana:
Ermanto, S.Pd, M.Hum.

Sekretariat:
Lavlya Esa, S.Sos
Yolni Hendra
Yulimar
Edizar
Ali Usman

Alamat Redaksi:
Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang
Kampus UNP Air Tawar Padang
Telepon: (0751) 443450
Faksimile: (0751) 55628

Terbit dua kali setahun

Penerbit:
Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang

Terakreditasi
Kpts. Dirjen Dikti Depdiknas
No. 69/DIKTI/Kep/2000
Tanggal 12 Maret 2000

DAFTAR ISI

Bustamam
Syekh Burhanuddin dan Peranannya dalam Menyebarkan Islam di Minangkabau
Halaman 1-13

Farida Welly
Pola Pembinaan Anak Jalanan: Studi Kasus pada Rumah Singgah *Srikandi* Kota Padang
Halaman 15-24

Hasanuddin WS
Anggun Nan Tungga Magek Jabang: Transformasi dan Produksi Sosial Teks Melalui Tanggapan dan Penciptaan Karya Sastra
Halaman 25-38

Indrayuda
Makna Simbolis Tari *Balanse Madam* pada Masyarakat Suku Nias di Seberang Palinggam Kota Padang
Halaman 39-52

Maizar Karim
Struktur Cerita dan Karakter Tokoh Cerpen "Sepi" Karya Putu Wijaya: Kajian Sintagmatik-Paradigmatik
Halaman 53-70

Nerosti
Pertunjukan Barongsai dalam Etnis Tionghoa di Kota Padang
Halaman 71-85

Rahmah Apen
Pemertahanan dan Perubahan Penggunaan Bahasa dalam Keluarga Matrilinial Minangkabau
Halaman 87-98

Yasnur Asri
Gaya Bahasa Politik di Era Reformasi
Halaman 99-112

Biodata Penulis
Halaman 113

PERTUNJUKAN BARONGSAI DALAM ETNIS TIONGHOA DI KOTA PADANG

Nerosti

Abstract

This article focuses on the form of Barongsai performance in ritual function. It is recognized that Barongsai is a part of culture that exists much in Tionghoa community life in Padang. By using Levi Bruhl theory which says that the dance movements in a ceremony, for the actor or the audience is a mystic relation and as a symbol that can not release them to mythological ancestor through mystic inheritence that is accepted by the dancers. The dances imitate the animal movements because they have worshipped and got the safe. The finding of this research indicates that for the first time Barongsai was performed door to door for the ritual activity which was trusted by the community in order to drive away the epidemic disease. Since 1996 it has been developed to be lion dance performance that appeared on the iron pole one. It is known as "Lion Dance" in International forum. Barongsai HBT in Padang has two kinds of performances, namely, Barongsai takes up "angpau" as ritual performance and the performance requires more artistic value. The specific characteristics of movements of ground play Barongsai performance are: tampu, mancising, and kueksin-sin movements. The cung-can and sia-can movements are used more in the pole iron play. The movements that appear are walking, standing, jumping or sitting while swaying his body hair and tail. There are also four Barongsai which appear on the pole iron at the same time now.

Kata Kunci: *Barongsai, angpau, patok besi*

1. Pendahuluan

Barongsai yang di dunia Internasional dikenal dengan *Lion Dance* ini dahulunya disebut dengan *Bhulangsai*. *Bhu* artinya

permainan, *lang* artinya orang, dan *sai* artinya singa (Thong, 2000: 12-20). Jadi *Bhulangsai* artinya permainan singa yang digerakkan oleh orang. *Bhulangsai* yang sekarang dikenal dengan Barongsai berawal dari cerita rakyat Cina, yakni berpuluh-puluh abad silam hampir di seluruh negeri Cina mengalami kemerosotan hasil panen. Kondisi ini disebabkan oleh gangguan seekor makhluk besar yaitu seekor naga yang memiliki tanduk. Awalnya masyarakat ketakutan sehingga takut untuk mengolah lahan pertanian. Akhirnya, keinginan untuk melawan makhluk tersebut dengan membuat seekor singa yang bermata besar. Singa topeng yang dibuat bagian kepalanya digerak-gerakkan oleh manusia dengan memasukkan kepala ke dalam topeng singa tersebut. Mereka menutup badannya dengan kain yang dipegang oleh temannya dari belakang. Ketika naga yang merusak pertanian rakyat itu datang maka rakyat mengeluarkan singa buatannya dengan menggerak-gerakkannya. Seketika, naga pun lari dan tak pernah datang lagi. Semenjak itu singa buatan tersebut selalu dimainkan oleh rakyat Cina, terutama apabila ada suatu wabah penyakit di negeri mereka.

Di Kota Padang, Barongsai selalu tampil dalam aktivitas ritual dan pertunjukan yang menarik bagi masyarakat terutama bagi warga Tionghoa. Kegiatan Barongsai yang meramaikan Kota Padang tahun 60-an ini pernah dilarang di masa Orde Baru. Pencekalan tersebut berkaitan dengan dikeluarkannya Inpres No. 14 tahun 1967 yang isinya melarang aktivitas dan budaya Tionghoa dan dilancarkannya kampanye anti Konfusianisme oleh pemerintah. Intinya adalah melarang pemunculan agama Kong Hu Cu sebagai agama melainkan hanyalah sebagai spiritualitas atau unsur-unsur etika belaka (Wahid, 1995: xxxii).

Meskipun dilarang, secara sembunyi-sembunyi Barongsai tetap berkembang dalam kehidupan masyarakat Tionghoa di Kota Padang. Di gedung Heng Beng Tong/Himpunan Bersatu Teguh (HBT) yang terletak di jalan Klenteng (kawasan Pondok), kelompok Barongsai latihan hampir setiap malam. Setiap tahun pada hari Raya Imlek Barongsai juga ditampilkan, meskipun di tempat yang tertutup.

Pada masa pemerintahan reformasi Barongsai muncul kembali. Kemunculannya diawali oleh angin segar dari Kabinet Indonesia Bersatu yang ditandai dengan pembubuhan tanda tangan pada kepala Barongsai oleh Presiden Abdurrahman Wahid pada tanggal 19 Februari 2000. Pembubuhan tanda tangan yang dihadiri oleh Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (MATAKIN) tersebut dilakukan bersamaan dengan Imlek bersama Presiden, Wakil, dan Ketua MPR

RI Amien Rais. Dengan demikian masyarakat Tionghoa Indonesia menganggap bahwa secara resmi ajaran Konfusianisme dibolehkan untuk berkembang kembali di Indonesia. Sejalan dengan diperbolehkannya ajaran Konfusianisme, Barongsai hidup kembali. Trisni (wawancara: 11 Agustus 2000) mengungkapkan "di mana ada perayaan Imlek atau Cap Gomeh di sanalah hadir Barongsai". Semenjak tahun 1998 ketika pimpinan pemerintah Orde Baru lengser, Barongsai HBT Padang dikirim ke Macau mewakili Indonesia untuk mengikuti *Festival Lion Dance* sedunia. Pada festival tersebut Barongsai HBT Padang berhasil mendapat peringkat 7 dari 30 group utusan 10 Negara. Pada bulan Juli tahun 2000 Barongsai HBT Padang juga dikirim mewakili Indonesia ke *Festival Lion Dance* di Genting Malaysia dan mendapat juara ke-5.

Sekarang Barongsai tidak hanya tampil pada perayaan Imlek tetapi juga tampil sebagai tontonan. Pada fungsi ritual, Barongsai mengunjungi setiap rumah warga Tionghoa dengan masuk ke kamar, dan ke setiap ruangan yang diinginkan oleh tuan rumah. Sebagai imbalan, Barongsai menerima amplop merah yang berisi uang yang disebut dengan *angpau*. Menurut Levy Bruhl (Ellfeldt, 1976: 25-48) munculnya gerak-gerak tari dalam suatu upacara, bagi pelaku dan penonton adalah hubungan mistik dan sebagai simbol yang mengikat mereka pada leluhur mitologis melalui pewarisan mistis yang diterima oleh penari. Hal ini berawal dari kegiatan suku primitif. Mereka tidak takut pada hal-hal asing, namun menurut mereka dengan menari akan mendapatkan keselamatan. Tarian yang dibawakan adalah menirukan gerak binatang karena mereka mendewakan binatang dalam kehidupan mereka. Dengan meniru-niru gerak binatang berarti mereka telah melakukan persembahan. Hal itu dipercayai bahwa mereka akan mendapat keselamatan dan dapat menyembuhkan segala penyakit.

Bagi masyarakat etnis Tionghoa binatang juga dipercayai sebagai simbol keselamatan. Barongsai yang mentransformasikan gerakan singa dipercayai sebagai binatang yang sangat kuat. Dalam kehidupan sehari-hari singa oleh orang Tionghoa disebut dengan *killin* (Ahok: wawancara). Singa tersebut dapat dilihat di Klenteng, rumah-rumah, kantor-kantor, toko, dan restauran orang-orang Tionghoa meskipun hanya berupa patung, gambar dan asesoris lainnya. Hal tersebut dilakukan karena singa diketahui sebagai binatang yang paling berani dan kuat. Dengan diletakkan di depan pintu atau dalam rumah, dapat mengatasi segala macam kejahatan.

Jika ada orang yang bermaksud berbuat jahat, kejahatannya tidak akan terkabul jika gambar/patung singa ada dekat mereka (Thong, 2000: 16-17).

Menurut Ellfeldt (1976: 49) menari dalam upacara tidak mementingkan artistik tetapi mempunyai maksud-maksud tertentu. Hal tersebut lain halnya jika untuk sebuah pertunjukan atau tontonan, keindahan menjadi tujuan utama termasuk keindahan tubuh, kostum dan kelenturan gerak. Hal ini terlihat pada perkembangan Barongsai di atas patok besi yang mengutamakan keindahan gerak dan kostum, yang serasi dengan iringan musik. Penampilan yang bagus adalah gerak yang persis menirukan gerak singa, seperti meloncat-loncat di atas tonggak-tonggak besi (yang disebut patok besi), gerak meliuk, dan memutar kepala serentak dengan bunyi musik yang mengiringi.

Berdasarkan pemikiran di atas, artikel ini bertujuan untuk menemukenali Barongsai dengan menguraikan dan mendeskripsikan dua bentuk pertunjukan Barongsai yakni: bentuk pertunjukan Barongsai dengan permainan bawah yang ditampilkan untuk kepentingan ritual dan bentuk pertunjukan Barongsai di atas patok besi yang ditampilkan sebagai tontonan.

Artikel ini diharapkan bermanfaat untuk mengapresiasi kesenian tradisional Tionghoa Barongsai tersebut dan memahami budaya Tionghoa. Hal ini merupakan usaha pembauran antara pribumi dan non pribumi di Kota Padang.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data melalui: (1) tinjauan pustaka, (2) pengamatan, (3) wawancara. Teknik analisis data adalah mengklarifikasi data sesuai dengan kebutuhan penelitian, analisis berdasarkan interpretasi dan mengacu pada teori. Pendeskripsian peristiwa seni pertunjukan ini digunakan metode etnografi, yaitu teknik pendeskripsian sesuai dengan peristiwa di lapangan dilengkapi dengan teknik penulisan kritik seni pertunjukan yang mengutamakan deskripsi, interpretasi, dan evaluasi.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Kehidupan dan Tempat Bermukim Orang Tionghoa di Kota Padang

Perkampungan Cina yang dikenal dengan kawasan Pondok Kota Pdang terdiri dari kampung-kampung kecil seperti Tanah Kongsi, Kali Kecil, Kali Malang, Kampung Nias, Kampung Dobi, Tepi Pasang, Belakang Pondok, Batang Arau. Secara geografis letak kawasan Pondok membujur dari utara ke selatan, dengan batas-batas daerah sebagai berikut: sebelah Utara berbatas dengan Jalan Hiligoo Kecamatan Padang Barat, sebelah Selatan berbatas dengan Jalan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan, sebelah Timur berbatas dengan Alang Lawas Kecamatan Padang Barat, sedang sebelah Barat berbatas dengan Pantai Padang. Meskipun di perkampungan tersebut banyak bermukim orang-orang Tionghoa, namun di tempat lain seperti di Kecamatan Padang Barat hampir semua bangunan dimiliki oleh orang-orang Tionghoa, termasuk pusat-pusat pertokoan. Dari data di Kantor Balai Kota Padang (1999/2000) diketahui jumlah orang Tionghoa di Kota Padang sebanyak 12.000 orang.

Bangunan yang menjadi spesifik kehadiran warga Tionghoa di Kota Padang adalah Klenteng, sebagai tempat beribadah orang-orang Tionghoa yang menganut aliran Konfusianisme atau Kong Hu Cu. Klenteng yang dibangun oleh Lie Saay di abad ke 18 (Amran, 1988: 22) selalu mengepulkan asap dupa setiap hari Minggu dan hari-hari besar Cina. Klenteng ramai dari subuh hingga sore mengepulkan asap *hio*. Setiap kegiatan kesenian seperti Naga dan Barongsai dipertunjukkan, maka dimulai dari Klenteng dipagi hari kemudian sorenya kembali lagi ke Klenteng.

Pekerjaan orang Tionghoa pada umumnya wiraswasta, terutama berdagang. Keberhasilan orang Tionghoa di bidang perdagangan sempat dimanfaatkan oleh Belanda di masa penjajahan. Lie Saay seorang cukong besar di bidang perdagangan diangkat oleh Belanda sebagai kapten, yang oleh masyarakat dipanggil dengan julukan Kapten Cina. Lie Saay tercatat dalam sejarah sebagai pendiri pasar Kampung Jawa di Kota Padang. Pasar tersebut sekarang menjadi pusat perbelanjaan masyarakat, yang semenjak tahun 1919 pasar tersebut diambil alih dengan mengganti modal Lie say. Pengambil alihan pasar itu dikarenakan para pedagang banyak yang mengeluh bahwa sewa tempat terus meningkat mengakibatkan harga semakin tinggi.

Melalui kapten Cina inilah Belanda mengekspor rempah-rempah ke negerinya. Tidak heran di masa penjajahan, orang-orang Tionghoa mendapat perioritas pertama di segala bidang termasuk di bidang pendidikan. Menurut Ko Hok (wawancara, 8 Juli 2001) Barongsai juga sangat jaya di masa penjajahan. Anjungan bangunan Kuno yang letaknya berhadap-hadapan dengan Klenteng, dahulunya adalah tempat para pejabat Belanda menonton Barongsai setiap hari. Di sepanjang lorong-lorong di sekitar Pondok terdapat bangunan kuno sebagai bukti sejarah bermukimnya Belanda di Kota Padang. Jika berjalan ke arah Barat, akan ditemukan markas Belanda yang menghadap ke laut lepas.

Kelihaian orang-orang Tionghoa di bidang perdagangan terlihat hingga sekarang. Pusat-pusat pertokoan di Kota Padang dominan dimiliki oleh orang-orang Tionghoa. Keberhasilannya, selain orang Tionghoa memiliki kiat dagang yang hebat, juga memiliki keseriusan dan kedisiplinan. Jika menyusuri perkampungan Cina di pagi hari (subuh), maka akan dilihat pintu-pintu rumah orang Tionghoa telah terbuka, mereka yakin pintu rezeki juga terbuka buat mereka. Segala kegiatan juga dimulai di pagi hari. Kebiasaan tersebut juga dapat dilihat di pasar Tanah Kongsi yang merupakan pasar warga Tionghoa, semenjak subuh pasar sudah ramai.

b. Pertunjukan Barongsai

1) Pertunjukan Barongsai di Kantor Balai Kota Padang

Jalan raya di depan Balai Kota ditata menjadi arena pertunjukan Barongsai. Dengan beralaskan karpet merah, arena mengandung daya pikat untuk suatu pertunjukan, dan di seberangnya terlihat patok besi dengan ukuran panjang arena 12 Meter dan tinggi patok besi 1 hingga 2 meter sebagai tempat akrobatis bagi pertunjukan Barongsai. Di bawahnya terdapat matras untuk berjaga-jaga bagi penari, agar tidak cidera jika terjatuh. Batang-batang patok besi dihiasi daun-daunan.

Setelah diawali permainan *Kungfu*, enam Barongsai dalam berbagai warna, yakni kuning, hijau, merah, hitam, biru, dan putih. Barongsai singa yang menari-nari membuat hiruk pikuk penonton. Enam Barongsai itu serentak membentuk pola lantai garis lurus ke samping, ke belakang, huruf V, segi tiga, dan lingkaran. Keartistikannya juga terlihat pada level, seketika mereka merendah, tinggi, dan meloncat, lalu kemudian menggerak-gerakkan ekornya sambil mengikuti irama musik tambur dan simbel, membuat penonton tertawa riuh.

Kemudian tampil satu Barongsai berwarna kuning yang meloncat ke atas patok besi yang ditata sebagai tempat yang akrobatis bagi Barongsai. Barongsai meloncat tiga kali, berhenti sejenak sambil melengong ke kanan dan kekiri dengan santai, lalu berbalik dengan meliuk, dan terus meloncat dengan jarak besi dua meter. Di setiap loncatan Barongsai yang berjarak jauh patok besinya, penonton dengan riuh memekik, namun ketika Barongsai berhasil menuju tempat loncatannya penonton memberikan tepuk tangan yang gemuruh.

2) Pertunjukan Barongsai ke Rumah-rumah Etnis Tionghoa

Pukul 08.00 pagi delapan Barongsai telah bertolak dari gedung HBT menuju Klenteng, beberapa menit di Klenteng untuk sembahyang, lalu Barongsai berpencar ke empat penjuru. Masing-masing kelompok terdiri dari 1 orang ketua, 1 orang bendahara, 2 Barongsai yang disertai dengan 4 orang pemain Barongsai lainnya sebagai pengganti temannya yang telah letih diiring beberapa orang pemain musik, yakni 2 orang pemain tambur yang main secara bergantian, 2 orang pemain simbal, dan satu orang pemain gong. Masing-masing kelompok Barongsai, menuju ke arah Utara, Selatan, Timur, dan menuju Barat. Dengan masuk lorong-lorong gang perkampungan Cina, Barongsai masuk ke rumah-rumah. Setiap tuan rumah dengan senang hati menunggu kedatangan Barongsai. Di setiap rumah Barongsai selalu beratraksi di depan rumah dengan gerak-gerak yang menimbulkan kelucuan, kemudian ia masuk ke setiap ruangan rumah sesuai dengan permintaan tuan rumah dengan terlebih dahulu sembahyang apabila di rumah tersebut ada altar persembahan. Barongsai juga sampai ke dapur, ruangan makan, gudang dan semua ruangan yang dikehendaki tuan rumah termasuk semua lantai jika rumah tersebut bertingkat. Dengan menyapu-nyapukan bulunya atau menggerak-gerakkan kepalanya ke objek yang dituju seperti pada meja makan, kompor, benda-benda seperti isi toko, atau merek toko, atau pada penganten bagi yang minta diberkahi, maka mereka yakin bahwa Barongsai telah membersihkan tempat mereka agar terhindar dari segala mala petaka dan bakal mendapat rezeki yang berlimpah.

Perjalanan ritual Barongsai ke rumah-rumah itu disebut oleh masyarakat Tionghoa dengan istilah Barongsai menjemput *angpao*. Namun dari pengamatan yang telah dilakukan *Angpao* berupa amplop merah yang berisi uang, bukanlah tujuan utama dari pertunjukan Barongsai ketika berkunjung ke rumah-rumah. Hal ini dapat dilihat ketika Barongsai mengunjungi rumah warga Tionghoa, yang

dilakukan adalah pertama: sembahyang jika di rumah tersebut ada altar persembahan. Kedua, melakukan ritual pembersihan ke setiap ruangan yang diinginkan tuan rumah, dan yang ketiga mengambil *angpao*. Cara memberikan *angpao* juga merupakan uji ketangkasan bagi seorang pemain Barongsai. Pemberian *angpao* mempunyai beberapa versi, seperti meletakkan *angpao* di bawah jeruk di atas meja. *Angpao* baru boleh diambil jika jeruk sudah terbuka. Bagi sebagian toko-toko ada pula yang meletakkan *angpao* di merk toko, namun ada pula yang memberikan *angpao* dengan secara langsung ke mulut Barongsai.

Beberapa versi cara pemberian *angpao*, pertunjukan yang sangat menarik dalam atraksi mengambil *angpao* adalah ketika tuan rumah meletakkan *angpao* tinggi-tinggi. Pertunjukan seperti ini selain sangat atraktif karena menguji kekuatan Barongsai dalam meloncat juga memukau banyak orang.

Dari bermacam-macam tipe rumah yang dimasuki oleh Barongsai, kelompok Barongsai tidak pernah membedakan permintaan tuan rumah. Orang miskin meskipun rumahnya terletak di lorong yang paling jauh ke dalam, semua pemain tetap bersemangat bermain, tambur terus dipukul dengan bersemangat, Barongsai tetap bermain secara atraktif. Demikian pula dari kelompok Barongsai, di antara mereka ada yang tinggi status sosialnya seperti seorang dokter ataupun seorang pengusaha yang sukses, mereka tetap dengan senang hati mengikuti perjalanan ritual Barongsai dengan masuk kampung ke luar kampung.

3) Barongsai, Sepasan, dan Naga, Pawai pada Hari Raya Imlek

Pagi, tanggal 4 Februari 2001 yang merupakan hari ke sebelas dalam Imlek, lorong-lorong jalan di sekitar Klenteng penuh sesak dipenuhi warga Tionghoa. Seluruh kesenian tradisional Tionghoa tampil dari dua kongsi, yakni kongsi HBT dan kongsi HTT, ada Sepasan, Naga, dan Barongsai. Di pekarangan Klenteng terlihat Naga dan Barongsai menampilkan atraksinya.

Diiringi musik tambur, Naga, Sepasan, dan Barongsai bergerak sesuai dengan wujudnya. Naga menciptakan garis bergelombang yang bergerak di depan Klenteng bagian kiri. Sepasan bergerak di jalan raya dengan gerak yang menonjol pada bagian kepala, dan Barongsai bergerak dengan bentuk permainan bawah mengambil posisi tepat di depan pintu masuk Klenteng. Menjelang mulai pawai semua seni tradisional tersebut harus melewati pintu masuk Klenteng,

pertanda mereka ikut sembahyang, minta berkah supaya kegiatan pawai yang akan dilakukan tidak banyak rintangan.

Di jalan raya depan Klenteng terlihat barisan Sepasan yang bercirikan bangku-bangku panjang dengan puluhan anak kecil duduk di atasnya. Bangku-bangku panjang yang diduduki oleh 50 anak bermata sipit yang berdandan pakaian tradisional Tionghoa dan Minangkabau itu ditudungi oleh aneka warna payung. Menurut Kemau (wawancara, 4 Februari 2001) payung plastik tersebut dibeli di Singapura. Sedang anak-anak yang duduk di atas Sepasan dikenai bayaran yang harganya tergantung kepada kemampuan orang tuanya, minimal Rp. 250.000,- bahkan ada yang lebih dari satu juta. Bayaran tersebut dianggap sumbangan untuk kongsi.

Selang beberapa menit, tepat pukul 9.00 WIB, Naga, Sepasan, dan Barongsai keluar dari Klenteng, Naga dan sepasan mengikuti pawai, sedang Barongsai sebagian ada yang dipanggil oleh beberapa warga untuk menjemput *angpau*, dan sebagian kembali ke gedung HBT. Melalui perkampungan Cina: Tanah Kongsi, Kali Kecil, lalu terus menuju Utara, melalui jalan Hiligoo terus lalu mengitari Bundaran Air mancur di sekitar Pasar Raya. Di sini Naga beratraksi selama 15 menit, lalu kembali ke arah Selatan melewati Hotel Bumi Minang. Di jalan raya tepat di halaman Hotel Bumi Minang, sepasan beratraksi selama 1 jam.

Menari sesama pembawa sepasan selalu dilakukan oleh orang Tionghoa selama pawai berlangsung. Atraksi ini dilakukan ketika pembawa sepasan istirahat di jalan raya. Pembawa sepasan yang berjumlah ratusan orang secara bergantian menggotong bangku panjang yang diatasnya ada puluhan anak-anak. Dalam istirahat tersebut para Tionghoa menggerak- gerakkan kepala Sepasan yang beratnya lebih dari 10 Kg dengan menghonjak-honjak, sedang yang lainnya menari-nari di sekitar sepasan. Atraksi ini sangat menarik bagi masyarakat, karena para pengangkat sepasan menari-nari sesukanya, sesuai irama tambur.

Setelah beratraksi di Hotel Bumi Minang, rombongan beristirahat sambil menikmati makan siang. Setelah pukul 13.30 WIB rombongan melanjutkan route perjalanan menuju Taman Melati-Taman Budaya terus menuju tepi pantai Padang. Perjalanan terus menyusuri pantai Padang, yang akhirnya sampai di Muara pukul 16. 00. Di Muara pertunjukan mencapai klimaks karena di tempat tersebut rombongan pawai ditunggu oleh rombongan Barongsai. Enam Barongsai seolah-olah menghadang Naga. Pada saat ini sepasan hanya istirahat.

Pertunjukan difokuskan pada Naga dan Barongsai. Seketika Naga mengganas, seperti kilat ia menyerang Barongsai, Barongsai juga tidak kalah, balik menyerang dengan gerak-geraknya yang atraktif. Serentak ia meloncat, lalu menggerak-gerakkan kepalanya ke arah naga. Selama satu jam atraksi sangat menegangkan, kemudian semua peserta pawai menuju Klenteng. Kembali beratraksi di Klenteng selama satu jam, kemudian semua pendukung pawai kembali ke gedung HBT, yang hanya bersebelahan dengan Klenteng. Hari itu warga etnis Tionghoa betul-betul berhari raya, dan masih ada acara puncak pada hari ke 15 Imlek yaitu Cap Gomeh, yang diselenggarakan pada tanggal 7 Februari 2001.

4) Pertunjukan Barongsai di Malam Cap Gomeh

Orang Tionghoa merayakan Cap Gomeh 7 Februari 2001. Di halaman gedung HBT yang berlokasi di Jalan Klenteng Pondok Padang, masyarakat Tionghoa tumpah ruah memadati arena pertunjukan Barongsai yaitu dengan permainan di atas patok besi. Awal pertunjukan Barongsai dimeriahkan dengan orgen tunggal, naga, wushu, Tambur 15, yang ditampilkan di atas pentas berukuran 8 X 8 Meter. Pentas tersebut dibuat persis berdampingan dengan patok besi.

Setelah orgen tunggal berhasil mengundang banyak pengunjung terutama masyarakat Tionghoa di Kota Padang, pertunjukan dilanjutkan dengan naga, yang bagi masyarakat Tionghoa disebut dengan *liong*. Naga yang dimainkan oleh 18 orang para remaja laki-laki. Masing-masing pemain memegang tonggak penyangga naga. Jika pemain berlari melingkar maka naga pun berbentuk garis lingkaran pula, kadang-kadang naga seolah-olah berjalan dengan meliuk-liukkan badannya sehingga muncul bentuk garis spiral dan berombak-ombak.

Pemain yang berada di depan sebagai pemegang kepala naga meloncat sambil berlari dan seketika membelah lingkaran naga, sehingga naga menjadi lurus kembali. Permainan naga semakin menarik, lebih-lebih ketika seorang pemain pemegang tiang penyangga sebuah bola menghadang naga dengan mengacung-ngacungkan bola tersebut ke arah naga. Naga semakin mengganas seolah-olah ingin menerkam bola tetapi pemain bola terus berlari, lalu dikejar oleh naga.

Di tengah hiruk pikuk tepukan penonton muncul dua Barongsai dari arah dalam Gedung HBT. Satu Barongsai berwarna merah meloncat-loncat di atas panggung, sedangkan yang satunya berwarna hijau turun ke arah patok besi dan berjalan di sekitar patok besi tersebut. Barongsai mengambil *Angpau* yang diberikan oleh sebagian

penonton yang berada di atas panggung dan Barongsai yang berwarna hijau mengambil *Angpau* yang diberikan oleh penonton yang berada di sekitar patok-patok besi. Empat Barongsai berlari ke arena patok besi. Keempatnya sama-sama beraksi di sekitar patok, beberapa menit kemudian meloncat dengan cepat ke atas patok besi. Permainan di atas patok besi dengan empat Barongsai menurut Edi Hermanto (wawancara, 7 Februari 2001) baru malam itu dipertunjukkan.

Dengan serentak mereka meloncati patok demi patok, seketika keempat Barongsai seperti singa tegak dengan dua kaki lalu dengan pelan kakinya yang lain menginjak patok besi sehingga kembali berdiri dengan empat kaki, yang diikuti dengan geleng kepalanya ke kiri dan ke kanan. Adegan ini membuat penonton ketawa sembari bertepuk tangan. Namun ketika loncatan cepat antar patok besi yang berjarak dua meter, membuat pertunjukkan penuh ketegangan. Musik terus mengiringi gerak-gerak Barongsai yang persis menirukan gerak singa. Ketika Barongsai meloncat dari patok ke patok, maka musik mengiringi dengan irama cepat dan keras. Jika Barongsai beraksi menirukan singa duduk lalu menjulurkan kepalanya ke bawah musik berirama pelan.

c. Unsur-unsur Pertunjukan Barongsai

1) Pemain

Barongsai dimainkan oleh dua orang laki-laki, satu orang pemain belakang yang bertubuh besar sebagai badan dan ekor, satu orang pemain yang lebih kecil berada di depan sebagai pemain kepala Barongsai. Jika permainan di atas patok besi, pemain belakang lebih mendominasi pertunjukan untuk mengangkat penari depan. Supaya tidak terpisah atau terjatuh salah satunya, tubuh penari bagian depan diikatkan pada penari belakang. Pada gerak-gerak meloncat dan gerak tegak pemain belakang menggunakan tenaga lebih terporsir dari pemain depan karena harus mendukung penari depan. Untuk permainan di bawah, pertunjukan sangat tergantung oleh kelihaian penari depan dalam menggerakkan kepala Barongsai, selain itu juga kemampuan meloncat ke atas bahu penari belakang.

Seorang pemain Barongsai yang mampu bermain di atas patok besi, telah melakukan latihan bertahun-tahun. Sikap dasar Barongsai yang harus dikuasai oleh pemain adalah olah raga *wushu*. Usia pemain Barongsai antara 16 hingga 20 tahun. Seorang penari Barongsai juga mempunyai rasa musika yang tinggi serta terampil memainkan alat

musik. Hal ini dikondisikan karena dalam pertunjukan Barongsai setiap gerakan menyatu dengan musik.

2) Gerak

Gerak-gerak Barongsai merupakan tiruan dari gerak seekor singa, oleh karena itu dalam pertunjukannya terlihat persis seperti singa, misalnya singa berjalan, singa duduk, singa sedang makan, sedang minum, naik gunung dan turun gunung. Dalam latihan hanya diajarkan beberapa gerak dasar berikut ini. Pertama, gerak *tampu*. Gerak ini dinamakan juga dengan *ogo-ogo*. Gerak ini menirukan singa berdiri yang merupakan gerak awal ketika Barongsai berada di arena pertunjukan. Penari depan dalam posisi badan condong ke depan (setengah membungkuk), sedang penari belakang membungkuk sehingga terlihat datar. Gerak ini terkonsentrasi pada tumpuan telapak kaki, dengan menggetarkan lutut hingga semua tubuh dan kedua tangan. Tangan pemain mempermainkan kepala Barongsai sehingga seperti singa melengong ke kanan dan kiri secara patah-patah. Gerak ini terdapat pada permainan bawah dan di atas patok besi.

Kedua, Gerak *Man-ci-sing*, adalah gerak berjalan di lantai ke samping kanan dan ke samping kiri dengan gerak kaki bersilang. Jika kaki kanan ke samping kanan lalu kaki kiri disilangkan ke samping kanan melalui depan kaki dalam posisi tubuh membungkuk. Kemudian kaki kanan digerakkan kembali ke samping kanan dalam posisi kedua kaki terbuka, lalu badan sedikit ditegakkan bersamaan dengan gerakan kepala. Gerak ini hanya terdapat pada permainan di bawah tidak terpakai pada permainan di atas patok besi.

Ketiga, gerak *Cung-can*. Gerak ini merupakan gerak menirukan singa naik tebing, pemain belakang mengangkat pemain depan, sehingga terlihat singa setengah tegak, dengan mengangkat dua kakinya bagian depan. Biasanya gerak ini diikuti dengan gerak *Sia-can*. Gerak ini ada dilakukan pada permainan di bawah namun yang lebih tepat adalah permainan di atas patok besi.

Keempat gerak *Sia-can*, menirukan singa turun gunung sebagai lanjutan dari gerak *Cung-can*. Pemain belakang naik ke bahu penari belakang, lalu penari belakang menjulurkan kepalanya ke depan, dengan posisi menyungging ke depan. Dalam melakukan gerak ini penari belakang dengan sangat kuat mengatur staminanya, pada saat ini penari depan melemaskan badan dengan tanpa bertenaga. Gerak ini dikombinasikan dengan gerak tangan yang memainkan kepala

Barongsai, sehingga berkesan kepala singa melihat sesuatu atau singa minum. Bersamaan dengan itu kaki digerakkan pula dengan menerjang-nerjang secara pelan-pelan. Gerakan ini lebih tepat dilakukan dengan permainan di atas patok besi, kadang-kadang penonton dikejutkan pula dengan gerak kaki penari belakang yang dijatuhkan pula ke bawah, sehingga seolah Barongsai hampir jatuh dari patok. Gerak ini sering dibarengi dengan pekik penonton, karena kaki Barongsai tinggal satu di patok besi.

Kelima, gerak *Kuek sin-sin.* Gerak ini disebut pula dengan gerak bersih-bersih. Gerak ini dilakukan seperti singa santai, dengan posisi merendah tidak jongkok, penari di dalam kostum duduk, lalu kakinya digaruk-garukkan pada kaki yang lain, atau terkesan dikibas-kibaskan seolah-olah membersihkan bulunya. Gerak ini diiringi dengan gerak kepala yang dikibas-kibaskan ke kanan dan ke kiri, seketika satu kaki penari depan diayunkan ke arah kepala seperti menggaruk-garuk. Dari gerak ini muncul kelucuan-kelucuan. Gerak ini juga dipakai pada permainan bawah dan di atas patok besi.

Dari dua pertunjukan, yakni pertunjukan bawah dan di atas patok besi, terdapat gerak-gerak yang dominan pada masing-masing permainan. Gerak *tampu, manci-sing, dan kuek sin-sin* dominan dipakai pada gerak permainan bawah, sedangkan gerak *cung-can dan sia-can* lebih dominan dipakai pada permainan di atas patok besi. Pada permainan di atas patok besi banyak muncul gerak meloncat sedang sikap gerak tidak terlepas dari sikap singa, yaitu seperti singa berjalan, tegak santai atau duduk, dengan selalu melenggok-lenggokkan bulu dan ekornya.

Dari dua pertunjukan terdapat pengembangan olah ruang yang bervariasi. Ada level rendah pada gerak *Kuek sin-sin*, level tinggi ditemukan ketika Barongsai meloncat dalam posisi tegak, sedang level sedang ditemukan secara umum, yakni dengan posisi singa berjalan. Permainan di bawah, main dengan waktu yang sedang, dan ketika bermain di atas patok besi maka penggunaan waktu cepat, sehingga permainan jadi terasa sebentar. Kecepatan waktu yang dipergunakan pada permainan di atas patok besi menjadikan pertunjukan lebih akrobatis.

3) Pola Lantai

Pada permainan bawah bentuk pola lantai Barongsai tergantung dari jumlah Barongsai yang tampil. Jika dua Barongsai pola lantai hanya sejajar, kemudian pola melingkar dan maju mundur. Jika

Barongsai tampil enam, maka pola lantainya ada sejajar, huruf V dan V terbalik, dua di depan dan empat di belakang, segi tiga dan sebagainya.

4) Musik Pengiring

Alat musik sangat berfungsi dalam pertunjukan Barongsai, tanpa musik Barongsai tidak tampil menarik. Alat musik Barongsai adalah gong, simbel, dan tambur. Alat yang paling dominan adalah tambur. Setiap pemain Barongsai menguasai kedua bidang yakni sebagai penari Barongsai dan sebagai pemain musik Barongsai. Pemain musik terdiri dari 4 orang, satu orang pemain tambur, satu orang pemain gong, dan dua orang pemain simbel. Dengan musik pemain barongsai lebih bersemangat, main menjadi lebih serius, lincah dan dinamis. Dengan adanya musik pengiring membuat pernampilan Barongsai penuh variasi.

Tambur lebih dominan mengiringi gerak Cung-can (naik gunung) dan meloncat-loncat. Gerak tersebut selalu dilakukan dengan cepat dan keras. Kesan yang muncul adalah keganasan dan keberanian. Ketika Barongsai memunculkan gerak *Kuek sin-sin* (bersih-bersih), maka musik yang dominan mengiringi adalah simbel dan gong, pukulan tambur ketika ini lebih hanya dominan pada badan tambur (kayu) bukan pada muka tambur (kulit). Kesan yang muncul adalah kelucuan.

5) Kostum

Kostum terdiri dari celana panjang, kain penutup badan seperti tubuh singa, dan topeng besar berwujud singa yang mukanya juga diberi bulu-bulu dari wol. Dalam festival penari juga menggunakan sarung sepatu, yang berbulu-bulu, yang warnanya sama dengan kostum keseluruhan. Kostum yang terbuat dari wol dan saten halus tersebut menurut Yongki (pelatih Barongsai) dibeli di Singapura. Saat ini HBT punya 50 buah koleksi kostum lengkap, yang siap tampil kapan saja. Warnanya merah, putih, kuning, hitam, hijau, krem, dan biru.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan berikut ini. Pertama, barongsai sebagai seni tradisional Tionghoa yang pernah dicekal pada masa pemerintahan Orde Baru melalui Inpres No. 14 Tahun 1967 di era Kabinet Persatuan diperbolehkan tampil kembali

dengan Inpres No. 26 tahun 1998. Kedua, dalam perkembangannya Barongsai pada awalnya dipertunjukan dari rumah ke rumah untuk aktivitas ritual yang diyakini masyarakat pendukungnya sebagai pengusir wabah penyakit. Ketiga, semenjak tahun 1996 pertunjukan dari rumah ke rumah dalam bentuk permainan bawah tersebut berkembang menjadi bentuk pertunjukan tarian singa yang tampil di atas patok besi, yang di forum Internasional dikenal dengan *Lion Dance*. Semenjak adanya perkembang bentuk pertunjukan Barongsai maka Barongsai HBT Padang mempunyai dua bentuk pertunjukan, yakni Barongsai menjemput *angpao* berupa pertunjukan ritual, dan bentuk tontonan atau pertunjukan yang lebih mementingkan nilai artistiknya. Keempat, gerak yang menjadi ciri khas pertunjukan dengan Barongsai pada permainan bawah adalah Gerak *tampu, manci-sing, dan kuek sin-si,* sedang gerak *cung-can dan sia-can* lebih dominan dipakai pada permainan di atas patok besi. Motif gerak yang muncul seperti singa berjalan, tegak santai atau duduk, dengan selalu melenggok-lenggokkan bulu dan ekornya. Dalam perkembangannya juga muncul empat Barongsai sekali tampil di atas patok besi. Pertunjukan Barongsai yang hanya didukung oleh masyarakat Tionghoa perlu ditingkatkan dalam bentuk kolaborasi antara seni tradisional Tionghoa dengan seni tradisional Minangkabau.

Daftar Pustaka

Amran, Rusli. 1988. *Padang Riwayatmu Dulu.* Jakarta: Yasaguna

Ellfeldt, Lois. 1976. *Dance From Magic to Art.* Dubuque. Iowa: Wm. C. Brown Company Publishers.

Thong, Leong Liok. 2000. *Lion Dance.* Genting Malaysia.

Wahid Abdurrahman. 1995. *Pergulatan Mencari Jati Diri.* Yogyakarta: Interfidei.